

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I memaparkan inti dari penelitian yang mencakup latar belakang penelitian, rumusan masalah tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Yandri (2017) mengatakan dalam kehidupan sehari-hari, manusia dan emosi hidup berdampingan. Emosi adalah aliran energi dalam tubuh manusia yang diciptakan oleh Allah SWT, yang digunakan untuk melakukan tugas-tugas penting dalam kehidupan ini dan menyempurnakan kehidupan manusia (Ulandari & Juliawati, 2019). Emosi mengacu pada perasaan dan pikiran yang unik, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan dalam berperilaku (Goleman dalam Riyanto, 2010; Ulandari & Juliawati, 2019).

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.” (Presiden Republik Indonesia, 2013) Berdasarkan Undang-Undang tersebut peserta didik dituntut untuk mengembangkan potensi pada dirinya, yakni pengendalian diri, serta kecerdasan intelektual juga emosionalnya. Pengendalian diri diartikan sebagai salah satu bentuk pengaplikasian dari kecerdasan emosional. Jika kecerdasan emosionalnya baik, maka tindakan yang didapatkan pun akan baik, sehingga perlu ditanamkan pada diri peserta didik agar mereka merasa senang selama belajar dan dapat berprestasi.

Perkembangan emosi biasanya berkaitan dengan kesadaran diri individu, yaitu kemampuan untuk merasakan emosi yang lebih luas. Seperti halnya orang dewasa, anak-anak mengalami berbagai emosi dalam kehidupan sehari-harinya. Perkembangan emosi pada masa anak memungkinkan mereka untuk memahami reaksi emosional orang lain dan mengendalikan emosi mereka sendiri. Alasan orang

tua perlu untuk mendidik anak mereka agar memahami dan mengelola emosi mereka sendiri sejak usia dini. Dalam buku Gottman & Declaire (2008), Goleman mengemukakan orang tua yang mengolah emosi anak adalah orang yang memiliki kecerdasan emosional. Anak-anak yang terlatih memiliki kemampuan yang lebih dalam bidang emosinya sendiri daripada anak-anak tanpa pelatihan orang tua. Kemampuan tersebut antara lain mampu mengatur keadaan emosi, mampu menenangkan diri dengan terampil saat marah, mampu menenangkan hati lebih cepat dan mengurangi resiko tertular penyakit, mampu bergaul dengan baik dengan orang lain, dapat berhubungan baik dengan orang lain, lebih cakap memahami orang, memiliki persahabatan yang lebih baik dengan anak lain, dan mereka juga berada dalam situasi-situasi yang lebih baik di sekolah yang menuntut unjuk kerja akademis. "*Kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari emosi,*" tulis Goleman. (Gottman, John; DeClaire, 2008a)

Kecerdasan emosional memegang peranan penting dalam perkembangan individu, terutama pada usia anak-anak. Usia anak merupakan kesempatan terbuka yang penting yang dapat membimbing anak untuk mengembangkan kebiasaan emosional dasar yang menentukan kehidupan anak. Kecerdasan emosional berperan dalam merespon dan mengatasi masalah secara tepat tanpa merugikan lingkungan sekitar. Jika EQ anak rendah maka anak akan sering melakukan tindakan yang tidak tepat, sebaliknya jika EQ anak tinggi maka tindakan yang dilakukan sudah tepat, misalnya dalam hal prestasi belajar. Goleman (1995) percaya bahwa jumlah kecerdasan saja tidak menunjukkan tingkat keberhasilan. Kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kesempatan memainkan peran penting dalam kesuksesan setiap orang (Zirak & Ahmadian, 2015).

Siswa sekolah dasar yang umumnya terdiri dari individu-individu yang masih dalam masa transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja dan dewasa telah banyak mengalami perubahan psikologis yang terjadi. Salah satu perubahan yang menonjol adalah perubahan emosi siswa. Perubahan tersebut merupakan hal yang wajar dan normal, namun perlu dikontrol dan dipantau karena kecerdasan emosional setiap orang berbeda-beda. Penting untuk memahami perkembangan emosi anak usia sekolah dasar agar proses belajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar. Anak adalah makhluk yang unik, sehingga orang tua dan guru perlu

memahami perkembangan emosinya. Peserta didik sekolah dasar kelas V merupakan anak-anak pertengahan ke atas, aktif mengakumulasi ilmu sambil mengeksplorasi dan mengikuti arus kehidupan di lingkungan sekitar. Cerdas dan kerja keras saja tidak cukup, peserta didik harus mampu untuk memahami dan mengelola emosi dengan tepat untuk menjadi sukses.

Emosi anak memainkan peran penting dalam keberhasilan hubungan pribadi anak. Sebuah studi oleh Stocker dan Dunn (1990) membuktikan, dibandingkan dengan anak-anak dengan emosi positif, anak-anak dengan emosi murung dan negatif lebih banyak ditolak oleh teman sebayanya (Santrock, 2012a). Di sisi lain, berdasarkan hasil penelitian Akbar et.al (2011), kecerdasan emosional siswa yang tinggi berdampak pada prestasi akademik siswa di sekolah. Pendidikan nilai yang diberikan sekolah juga mendukung peningkatan prestasi akademik. (Akbar, Shah., Khan., Riaz., & Akhter, 2011)

Cunningham et.al, (2009); Saarni et.al, (2006) menyebutkan di masa anak-anak pertengahan dan akhir, anak mengembangkan pemahaman dan regulasi diri terhadap emosi (Santrock, 2012b). Secara emosional peserta didik Kelas V memiliki kemampuan untuk menekan dan mengungkapkan reaksi-reaksi emosi yang negatif. Ketika salah satu temannya mengganggu, peserta didik tersebut telah belajar untuk mengurangi amarah mereka (Santrock, 2012c). Dengan kata lain, seiring bertambahnya usia anak, akan dapat lebih akurat menilai situasi stres dan menentukan sejauh mana anak dapat menangani dan mengendalikan.

Prestasi akademik adalah model yang paling banyak dipelajari. Gardner (1992) menunjukkan ketika anak-anak berpartisipasi, menyukai dan merasa positif tentang partisipan mereka dalam proses pembelajaran, anak akan dapat memberikan kontribusi penuh sesuai kemampuan yang dimilikinya (Marsari, Neviyarni, & Irdamurni, 2021). Keberhasilan akademik atau prestasi peserta didik merupakan tujuan utama pengembangan kurikulum sekolah. Prestasi akademik biasanya diukur dengan hasil tes atau evaluasi rapor selama 1 semester tahun ajaran.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang menyediakan fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satunya adalah pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah untuk memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam merencanakan dan menyelesaikan studinya, pengembangan karir dan

kehidupan pribadi peserta didik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensinya di masyarakat. Melalui sekolah, peserta didik belajar berbagai hal, karena belajar menunjukkan perubahan positif, dan dengan demikian memperoleh keterampilan-keterampilan, dan pengetahuan baru untuk dirinya sendiri. Hasil proses pembelajaran tercermin dalam hasil belajar.

Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses yang kompleks dan menyeluruh. Banyak orang percaya bahwa untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, individu harus memiliki *intelligence quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi adalah kondisi mendasar yang mendorong pembelajaran terbaik. Bahkan, Susilowati (2018) mencontohkan peserta didik yang cerdas belum tentu dapat mengontrol emosinya dengan baik, seperti mudah marah, sulit mengendalikan diri, dan emosi yang meledak-ledak. Namun ada pula peserta didik yang tidak pintar tetapi tidak emosional, yang dapat meredam amarah dan dapat mengendalikan diri dengan baik (Susilowati, 2018). Pada saat proses belajar mengajar di sekolah, sering dijumpai peserta didik tidak dapat meraih hasil belajar yang sesuai dengan kemampuan intelektualnya, seringkali aspek kognitif yang telah dipersiapkan sebelumnya tidak mendapatkan hasil yang diinginkan. Peserta didik dengan IQ tinggi tetapi prestasi akademiknya relatif rendah, tetapi ada juga peserta didik dengan kecerdasan rendah yang dapat mencapai prestasi akademik yang relatif tinggi, sehingga tingkat kecerdasan bukan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang mempengaruhi.

Goleman (2000b) dalam (Nurafni, Murnianti, & Khairani, 2017) mengemukakan dalam proses belajar mengajar di sekolah pada kenyataannya, beberapa peserta didik seringkali gagal mencapai hasil berdasarkan kecerdasannya sendiri. Tingkat kecerdasan bukan satu-satunya faktor yang menentukan pencapaian pribadi. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi prestasi akademik individu, seperti bakat, ketajaman dalam pengamatan sosial, hubungan sosial, dan kematangan emosi. Kecerdasan hanya mengumbang 20% dari faktor-faktor yang menentukan keberhasilan kehidupan pribadi, sedangkan 80% didominasi oleh faktor-faktor lain termasuk kecerdasan emosional. Pada penelitian yang dilakukan oleh Valentino et.al (2017) berdasarkan analisis data penelitian diperoleh korelasi (r_{xy}) sebesar 0,248 dengan $p = 0.002 < 0.05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak.

Hasil korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II SMAN 2 Mataram.

Kecerdasan emosional dapat menumbuhkan kemampuan mengelola emosi, motivasi diri, kemampuan menghadapi masalah pribadi, kemampuan mengendalikan emosi, dan kemampuan beresonansi dengan orang lain dan bekerja sama dengan baik. Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam keberhasilan belajar peserta didik, memungkinkan peserta didik untuk mencapai hasil yang sangat baik di sekolah, sehingga kecerdasan emosional seringkali membuat peserta didik merasa stres dan frustrasi. Fenomena tersebut menyebabkan perilaku destruktif seperti kemarahan yang tidak terkendali, kurangnya kemampuan pengambilan keputusan, dan perasaan putus asa di kalangan pelajar, sehingga perlu melatih peserta didik untuk secara aktif mengenali, mengontrol, mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosionalnya dalam layanan bimbingan dan konseling sekolah.

Prestasi akademik adalah hal yang paling dinantikan oleh setiap peserta didik dan bahkan orang tua mereka. Namun, tidak hanya penggunaan kognisi, tetapi juga faktor yang sangat membantu peserta didik mencapai hasil terbaik adalah kecerdasan emosional. Emosi yang baik menunjukkan bahwa setiap tindakan yang dilakukan menjadi bermakna bagi dirinya dan masa depannya.

Jika mengharapakan kualitas pendidikan yang terbaik, perlu adanya bimbingan agar peserta didik memiliki kecerdasan emosional yang stabil untuk menyeimbangkan potensi yang ada. Melalui kecerdasan emosional, peserta didik dapat merasakan, bertindak, berkomunikasi, mengenali, dan menggambarkan emosi, memahami diri dan lingkungannya dengan baik, memiliki rasa percaya diri, dan tidak mudah menyerah. Peserta didik dapat secara aktif membentuk karakter, seperti menghargai teman, empati, gotong royong, tanggung jawab dan kerjasama dengan baik (Nisa, Asrowi, & Murwaningsih, 2020). Layanan bimbingan dan konseling, diharapkan dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik dan mencapai hasil belajar yang sesuai. Fahlevi (2020) mengemukakan sekolah memainkan peran penting dalam menyediakan konselor atau guru bimbingan dan konseling, yang secara efektif dapat meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. (Fahlevi, 2020).

Sebagai data awal penelitian, penyusun melakukan studi pendahuluan wawancara terkait kognitif dan emosi peserta didik Kelas V pada Senin, 04 Oktober 2021 melalui ibu Wulan selaku wali kelas Kelas V di SD Negeri Margahayu 6 Kabupaten Bandung, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik Kelas V di SDN Margahayu 6 Kabupaten Bandung kurang dapat mengelola emosi dirinya, kurang memahami perasaan orang lain, kurangnya motivasi untuk sekolah, serta kurang dapat berkolaborasi atau menciptakan hubungan teman sebaya dengan baik ialah faktor lingkungan tempat tinggal yang notabene mengalami putus sekolah, terbawa arus oleh pergaulan luar sekolah yang bukan dengan teman sebayanya. Kemudian faktor keluarga, kurang memperdulikan pendidikan anaknya karena berpikir akan lebih penting mencari nafkah serta merasa bahwa orang tua tersebut pendidikannya hanya lulusan SD, kakaknya putus sekolah sehingga adiknya terbawa untuk ingin putus sekolah juga. Selanjutnya, faktor lingkungan teman sebaya, digunjing oleh teman sekelasnya karena pekerjaan orang tuanya atau mengejek nama orang tua sehingga peserta didik tersebut tidak mau pergi sekolah dan akhirnya mempengaruhi proses dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, terdapat peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam belajar seperti belum bisa membaca, dan peserta didik yang berkebutuhan khusus.

Selama proses belajar di sekolah peserta didik akan mulai bekerja sama, membangun kepercayaan dan memperkuat hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya (guru). Pada saat proses belajar, peserta didik kelas V SD tidak hanya harus mengendalikan emosinya sendiri, tetapi juga mengendalikan emosinya terhadap orang lain. Kecerdasan emosional dapat mempengaruhi banyak aspek kehidupan peserta didik saat masa kini dan masa depan yang lebih baik, mulai dari prestasi akademik sampai prestasi kerja di masa depan, sehingga peran kecerdasan emosional sangat penting untuk mendidik perasaan diri dengan benar di rumah, sekolah, universitas, dan tempat kerja.

Weissberg dkk., (2003) menyatakan anak-anak di abad ke-20 telah mengalami perubahan hidup yang meliputi tekanan ekonomi dan sosial pada keluarga, akses yang lebih mudah untuk membuka media yang mendorong perilaku merusak kesehatan dan melemahnya hubungan antar keluarga, tempat beribadah, dan masyarakat yang sebelumnya diharapkan dapat memenuhi kebutuhan

emosional dan sosial terhadap pertumbuhan kecerdasan anak (Fatum, 2008). Spinath (2012) menyatakan kecerdasan dan prestasi akademik berkaitan erat bukan hanya karena kecerdasan mempengaruhi prestasi akademik tetapi juga karena prestasi akademik menumbuhkan kecerdasan.

Kesimpulan yang didapatkan ialah tidak hanya kecerdasan intelektual yang akan mempengaruhi kinerja akademik peserta didik, tetapi terdapat faktor lain yang akan mempengaruhi kinerja akademik, yaitu kecerdasan emosional. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik Kelas V SDN Margahayu 6 Kabupaten Bandung serta implikasi layanan bimbingan dan konseling yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik Kelas V SDN Margahayu 6 Tahun ajaran 2021/2022.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang, masalah utama yang akan diteliti pada skripsi ini adalah seberapa besar korelasi yang ditemukan serta implikasi yang dilakukan antara tingkat kecerdasan emosional dengan pencapaian belajar peserta didik, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apa tingkat kecerdasan emosional peserta didik Kelas V di SDN Margahayu 6 Kabupaten Bandung?
2. Seperti apa prestasi belajar peserta didik Kelas V di SDN Margahayu 6 Kabupaten Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik Kelas V di SDN Margahayu 6 Kabupaten Bandung?
4. Seperti apa implikasi layanan bimbingan dan konseling yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan prestasi belajar pada peserta didik Kelas V di SDN Margahayu 6 Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian dilaksanakan untuk memperoleh data-data karakteristik kecerdasan emosional mana saja yang memiliki korelasi dengan tingkat pencapaian belajar dengan melakukan penyebaran angket serta studi

dokumentasi untuk mencari dan mendapatkan data hasil belajar peserta didik. Adapun tujuan khusus dari penelitian ialah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan profil hasil kecerdasan emosional peserta didik Kelas V SDN Margahayu 6 Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui data hasil belajar peserta didik Kelas V SDN Margahayu 6 Kabupaten Bandung.
3. Untuk menganalisis korelasi antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik Kelas V SDN Margahayu 6 Kabupaten Bandung.
4. Untuk merancang implikasi layanan bimbingan dan konseling yang tepat dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan prestasi belajar peserta didik Kelas V SDN Margahayu 6 Kabupaten Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada bidang Bimbingan dan Konseling, ialah sebagai berikut.

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran pada bidang bimbingan dan konseling untuk memperkaya hasil penelitian yang sudah ada dan dapat menjadikan gambaran mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar peserta didik khususnya pada jenjang sekolah dasar.

1.4.2 Secara Praktis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru bimbingan dan konseling di SD dalam melakukan layanan bimbingan belajar dan bimbingan pribadi khususnya dalam meningkatkan kecerdasan emosional dalam meraih prestasi akademik peserta didik karena peserta didik yang cerdas secara emosi, dapat menentukan dan berusaha untuk mencapai tujuan yang ingin dicapainya sehingga menjadi peserta didik yang memahami kondisi diri dan lingkungannya dalam proses pembelajaran.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi terdiri dari lima bab, yaitu pada Bab I Pendahuluan dengan bahasan yang berisi latar belakang penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi akademik peserta didik, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Bab II Kajian Pustaka membahas tentang kajian teoritis mengenai konsep kecerdasan emosional dan prestasi akademik, serta beberapa penelitian sebelumnya. Bab III Metode Penelitian membahas metode penelitian yang digunakan, defnisi operasional variabel dari kecerdasan emosional dan prestasi akademik, populasi, dan sampel penelitian yang ditetapkan, pengembangan instrumen kecerdasan emosional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta interpretasi data penelitian. Bab IV Temuan dan Pembahasan yang mendeksripsikan temuan penelitian yang diperoleh berdasarkan pembahasan dari masing-masing variabel serta hubungan antara kedua variabel, dan keterbatasan penelitian. Kemudian, Bab V Simpulan, dan Rekomendasi berisi uraian mengenai kesimpulan berdasarkan temuan penelitian, implikasi bagi layanan bimbingan dan konseling, serta rekomendasi untuk beberapa pihak.